



## Efektivitas Model Pembelajaran *Paired Story Telling* terhadap Kemampuan Menyimak Siswa Kelas VI Muslim Suksa Thailand

Nova Amalia Br.S.Meilala<sup>1\*</sup>, Syamsuyurnita<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muahammadiyah Sumatera Utara, Sumatera Utara, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/jcar.v7i1.10228>

Received: 29 November 2024

Revised: 05 Februari 2025

Accepted: 12 Februari 2025

**Abstract:** This study aims to test the effectiveness of the Paired Story Telling learning model on the listening ability of grade VI students at Suksa Muslim Elementary School, Thailand. This study uses a type of quantitative research, the data collected is analyzed using descriptive tests and hypothesis tests using SPSS 25.0 for windows. The instruments used in the research are in the form of pre-test and post-test with the One Group Pretest-Posttest Design method, which is one of the methods in experimental research, where only one group of subjects is used and certain variables are measured before and after being treated. The research was carried out during the researcher's international community service at SD Suksa Thailand for 30 days. The results showed that there was an increase in students' listening skills before using the Paired Story Telling learning model with an average of 50.4 in the Pre-Test and an increase after the Post-Test to 86.1. Hypothesis testing of the Paired Sample T-Test with SPSS was also carried out in the study. The test results showed that the Sig (2-Tailed) nil was obtained by 0.000, where the value was less than 0.05 which means  $H_a$  was accepted and  $H_0$  was rejected. So it can be concluded that the Paired Story Telling Learning Model is effective in improving the listening ability of Grade VI students of SD Muslim Suksa Thailand.

**Keywords:** Paired Storytelling, Listening Skills, Indonesian Language Learning.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas model pembelajaran *Paired Story Telling* terhadap kemampuan menyimak siswa kelas VI di Sekolah Dasar Muslim Suksa, Thailand. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan uji deskriptif dan uji hipotesis dengan menggunakan SPSS 25.0 *for windows*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian berupa *pre-test* dan *post-test* dengan metode *One Group Pretest-Posttest Design*, yang merupakan salah satu metode dalam penelitian eksperimen, di mana hanya menggunakan satu kelompok subjek dan mengukur variabel tertentu sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Waktu penelitian dilaksanakan pada saat peneliti pengabdian KKN Internasional di SD Suksa Thailand selama 30 hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan menyimak siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *Paired Story Telling* dengan rata-rata *Pre-Test* sebesar 50,4 meningkat sesudahnya di pada *Post-Test* menjadi 86,1. Pengujian hipotesis *Paired Sample T-Test* dengan SPSS juga dilakukan dalam penelitian. Hasil pengujian menunjukkan perolehan nilai Sig (2-Tailed) sebesar 0,000, di mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 yang berarti  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa Model Pembelajaran *Paired Story Telling* efektif untuk meningkatkan kemampuan Menyimak Siswa Kelas VI SD Muslim Suksa Thailand.

**Kata Kunci:** Paired Storytelling, Kemampuan Menyimak, Pembelajaran Bahasa Indonesia.

### Pendahuluan

Belajar adalah sebuah proses pengembangan diri manusia yang mencakup *soft skill* dan *hard skill*,

serta merupakan salah satu metode untuk meningkatkan kualitas pengetahuan manusia. Proses belajar dapat dilakukan melalui berbagai cara, baik melalui Lembaga Pendidikan formal maupun non

Email: [novasembiring0211@gmail.com](mailto:novasembiring0211@gmail.com)

formal. Pemerintah telah menyediakan berbagai fasilitas untuk mendukung proses belajar siswa guna meningkatkan kualitas belajar mereka (Paling et al., 2024). Belajar juga merupakan proses di mana individu mengembangkan diri dengan menguasai kemampuan serta meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka. Menurut (Sihotang et al., 2024) pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang mendukung. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri mereka secara optimal.

Menurut Khoerunnisa & Aqwal (2020), model pembelajaran adalah sebuah rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing proses belajar di dalam kelas atau lingkungan lainnya. Model pembelajaran dapat dijadikan sebagai pola pilihan, yang berarti para guru dapat memilih model pembelajaran yang paling sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan mereka (Renaldi et al., 2023).

Belajar dan model pembelajaran adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan saling berkesinambungan. Dengan adanya model pembelajaran, proses belajar menjadi lebih bervariasi dan menarik, yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi dan kualitas belajar siswa. Model pembelajaran memberikan fleksibilitas kepada guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan konteks dan situasi tertentu, sehingga proses belajar dapat berjalan dengan baik dalam berbagai kondisi.

Model pembelajaran merupakan sebuah rencana atau pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran, serta membimbing proses pembelajaran di kelas atau lingkungan lainnya. Model pembelajaran ini dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan, yang berarti guru dapat memilih model yang paling tepat dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran (Octavia, 2020).

Kemampuan menyimak merupakan keterampilan penting dalam proses komunikasi yang melibatkan pemahaman, interpretasi, dan evaluasi informasi yang disampaikan secara lisan. Menyimak memerlukan pemahaman terhadap kata-kata yang diucapkan dan konteks di mana kata-kata tersebut digunakan. Menurut (Munar, 2021), kemampuan menyimak adalah bagian penting dari bahasa reseptif yang memerlukan perhatian khusus. Kemampuan ini menjadi dasar bagi anak untuk menerima dan merespon informasi.

Kemampuan menyimak siswa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran yang dapat mendorong siswa dalam aktivitas seperti berkomunikasi, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan berdampak positif terhadap tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Salah satu model pembelajaran yang efektif dan tepat untuk digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan mampu meningkatkan kemampuan pemahaman siswa adalah model pembelajaran *Paired Story Telling*.

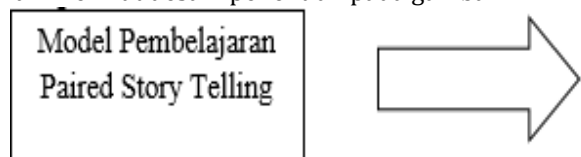
Model pembelajaran *Paired Story Telling* merupakan salah satu model yang digunakan untuk melatih keterampilan berbicara dan menyimak siswa. Model pembelajaran kooperatif ini mampu menciptakan interaksi positif antara guru, siswa, dan materi pembelajaran, serta merancang siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Menurut (Awanda et al., 2023) model pembelajaran *paired story telling* adalah metode yang berpusat pada siswa, di mana siswa bercerita secara berpasangan untuk meningkatkan keberanian mereka dalam bercerita dan keaktifan dalam pembelajaran.

Model pembelajaran *Paired Story Telling* ini merupakan model pembelajaran yang efektif dan sangat tepat dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk saling berbagi ide, meningkatkan semangat kerja sama, tanggung jawab, rasa percaya diri dan keberanian dalam bercerita. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis Efektivitas Model Pembelajaran *Paired Story Telling* terhadap Kemampuan Menyimak Siswa Kelas VI SD Muslim Suksa Thailand.

## Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, menurut (Hamdani et al., 2019) penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menyajikan hasil dalam bentuk angka-angka atau persentase. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan statistik, kuantitatif juga sering digunakan untuk mengukur variabel-variabel yang dapat dikuantifikasi dan menghasilkan Kesimpulan yang objektif berdasarkan data numerik. Populasi sekaligus sampel dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 22 siswa yang termasuk dalam siswa kelas VI SD Muslim Suksa Thailand. Instrumen yang digunakan berupa *pre-test* dan *post-test* dengan metode *One Group Pretest-Posttest Design*, yang merupakan salah satu metode dalam penelitian eksperimen, di mana hanya menggunakan satu kelompok subjek dan mengukur variabel tertentu sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Waktu penelitian dilaksanakan pada saat peneliti pengabdian

KKN Internasional di SD Suksa Thailand selama 30 hari. Berikut desain penelitian pada gambar 1.



Gambar 1 Desain Penelitian

Model Pembelajaran *Paired Story Telling* merupakan metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menyimak, terutama ketika didukung dengan media seperti wayang kartun. Model ini mengintegrasikan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Secara prinsipil, *Paired Story telling* adalah model pembelajaran interaktif yang menekankan keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Melalui kegiatan ini, siswa didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi, dan hasil pemikiran mereka dihargai, sehingga memotivasi siswa untuk terus belajar (Khotimah et al., 2021)

Kemampuan menyimak merupakan dasar bagi anak untuk menerima dan merespons informasi. Oleh karena itu, kemampuan ini perlu dikembangkan secara optimal. Bahasa dapat ditingkatkan melalui proses menyimak dan interaksi dengan lingkungan sekitar, karena bahasa digunakan untuk menyampaikan pikiran dan merupakan aspek penting dalam dunia Pendidikan (Munar, 2021)

## Hasil dan Pembahasan

### Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus *Cronbach Alpha* pada program SPSS versi 25. Proses ini dilakukan dengan mengamati kolom *Cronbach Alpha* pada tabel *Reliability Statistics*. Kolom ini menunjukkan apakah instrumen yang digunakan reliabel atau tidak. Jika nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,60, maka instrumen dianggap reliabel. Sebaliknya, jika nilai *Cronbach Alpha* kurang dari 0,60, instrumen tersebut dianggap tidak reliabel (Anggraini et al., 2022). Berikut adalah hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan.

Tabel 1 Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.841	5

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa perolehan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,841, di mana nilai tersebut lebih besar dari (>0,60), sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa instrumen reliabel atau konsisten.

### Hasil Kemampuan Menyimak Siswa sebelum Menggunakan Model Pembelajaran *Paired Story Telling*

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan peneliti dengan memperhatikan aspek kemampuan menyimak cerita siswa kelas VI SD Muslim Suksa Thailand sebelum dilakukannya penerapan model pembelajaran *Paired Story Telling*, berikut perolehan kategori aspek keterampilan menyimak cerita siswa disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil kemampuan menyimak siswa sebelum menggunakan Model Pembelajaran *Paired Story Telling*

Aspek Keterampilan Menyimak Cerita	Kategori Keterampilan Menyimak			
	Sangat Baik (A)	Baik (B)	Cukup (C)	Kurang (D)
Kelengkapan Informasi	0	4	8	10
Kesesuaian Isi Cerita	0	2	5	15
Kekuatan Imajinasi	0	2	6	14
Susunan Kalimat	0	5	2	15
Identifikasi Unsur Cerita	0	2	2	18

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa siswa yang memperoleh kategori baik pada aspek kelengkapan informasi hanya berkisar sebanyak 18% dan sisanya masih pada kategori cukup dan kurang, sedangkan siswa yang memperoleh kategori baik pada aspek kesesuaian isi cerita hanya sebesar 9%, kekuatan

imajinasi siswa dari seluruh sampel hanya dapat diperoleh oleh 2 anak dengan presentase 9% dari total keseluruhan, siswa yang mampu memperoleh kategori baik dalam susunan kalimat hanya berkisar sebesar 23%, dan siswa yang mampu mengidentifikasi unsur cerita sebesar 2%. Hal ini merupakan situasi yang

menggambarkan bahwa kemampuan menyimak cerita siswa masih tergolong sangat rendah.

**Perolehan Hasil Pre-Test Siswa sebelum Menggunakan Model Pembelajaran Paired Story Telling**

Berikut hasil *Pre-Test* siswa sebelum menggunakan Model Pembelajaran Paired Story Telling dalam bentuk data kelompok pada Tabel 3.

**Tabel 3 Perolehan hasil *Pre-Test* siswa sebelum menggunakan Model Pembelajaran Paired Story Telling**

Nilai	Frekuensi	Presentase
45-50	3	14%
51-56	7	32%
57-62	4	18%
63-68	8	36%
Jumlah	22	100%
Nilai Minimum		45
Nilai Maksimum		65
Rata-rata		50,4

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil *pre-test* siswa, terlihat bahwa terdapat beberapa siswa yang belum menuntaskan jawaban dari pertanyaan yang disajikan pada *Pre-Test* tersebut, yakni berkisar pada 64% siswa masih tergolong belum memperoleh nilai yang maksimal sehingga perlu adanya perbaikan terhadap gaya belajar baik melalui model maupun strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas.

**Hasil Kemampuan Menyimak Siswa sesudah Menggunakan Model Pembelajaran Paired Story Telling**

Setelah dilakukannya pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Paired Story Telling, selanjutnya siswa kembali diuji dengan menggunakan beberapa standar penilaian atau aspek dengan kategori penilaian yang sama seperti sebelumnya. Berikut hasil kemampuan menyimak siswa sesudah menggunakan model pembelajaran *Paired Story Telling* pada Tabel 4.

**Tabel 4 Hasil Kemampuan Menyimak Siswa sesudah Menggunakan Model Pembelajaran Paired Story Telling**

Aspek Keterampilan Menyimak Cerita	Kategori Keterampilan Menyimak			
	Sangat Baik (A)	Baik (B)	Cukup (C)	Kurang (D)
Kelengkapan Informasi	10	4	8	0
Kesesuaian Isi Cerita	15	2	5	0
Kekuatan Imajinasi	10	3	8	1
Susunan Kalimat	12	8	2	0
Identifikasi Unsur Cerita	16	2	2	2

Dari hasil yang diperoleh siswa dalam menyimak cerita sesudah menggunakan Model Pembelajaran *Paired Story Telling* dapat terlihat bahwa terjadi peningkatan dengan presentase 58% siswa yang memperoleh kategori sangat baik, 17% siswa dengan kategori baik pada setiap aspek yang diamati, 22% siswa dengan perolehan kategori cukup, dan hanya 3% dari jumlah seluruh siswa yang memperoleh kategori kurang.

**Perolehan hasil *Post-Test* Siswa sesudah Menggunakan Model Pembelajaran Paired Story Telling**

Pemberian *post-test* kembali dilakukan sesudah siswa melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Paired Story Telling*. Nilai tersebut disajikan dalam bentuk data kelompok pada Tabel 5.

**Tabel 5 Perolehan hasil *Post-Test* Siswa sesudah Menggunakan Model Pembelajaran Paired Story Telling**

Nilai	Frekuensi	Presentase
75-80	4	19%
81-86	8	36%
87-92	8	36%
93-98	2	9%
Jumlah	22	100%
Nilai Minimum		75
Nilai Maksimum		95
Rata-rata		86,1

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa terjadi peningkatan terhadap perolehan nilai siswa secara signifikan, diantaranya perolehan nilai minimum siswa yang awalnya 45 sudah meningkat menjadi 75, siswa memperoleh nilai dengan angka atau bobot yang lebih tinggi dibandingkan pada saat diberikannya tes pertama yaitu *Pre-Test*. Artinya terdapat peningkatan



secara signifikan terhadap hasil yang diperoleh siswa pada tahap *Post-Test* atau sesudah sampel diberi perlakuan.

### Uji Hipotesis *Paired Sample T-Test*

Uji Hipotesis dilakukan untuk melihat apakah terdapat pengaruh atau efektivitas secara signifikan terhadap variabel dalam penelitian, diantaranya dengan menggunakan perolehan hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* siswa, pengujian menggunakan Uji Hipotesis Paired Sample T-Test dengan menggunakan SPSS 25 *For Windows*. Berikut disajikan hasil uji hipotesis pada Gambar1.

Paired Samples Test								
Paired Differences								
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper		
Pair 1	Pre-Test- Post-Test	-27.727	8.370	1.763	-31.394	-24.060	-15.725	.021

**Gambar 1.** Hasil Uji Hipotesis *Paired Sample T-Test*

Dari perolehan Gambar 1 dapat dilihat bahwa nilai Sig (Two-Tailed) sebesar 0,000, di mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 yang berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, hal ini juga dikuatkan oleh hasil perolehan rata-rata nilai siswa sebelum adalah 50,4, perolehan nilai ini termasuk kategori rendah kemudian meningkat menjadi 86,1 dengan kategori sangat tinggi. Hal ini membuktikan bahwa adanya peningkatan terhadap perolehan nilai siswa dan kemampuan menyimak mereka. Sehingga penelitian ini memberikan dampak begitu besar pada efektivitas model pembelajaran *Story Paired Telling* terhadap kemampuan menyimak siswa kelas VI SD Muslim Suksa Thailand. Penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian yang dilakukan oleh Khotimah et al (2021) menunjukkan bahwa (1) terdapat pengaruh signifikan penggunaan media audio dalam storytelling terhadap kemampuan menyimak anak usia dini; (2) penggunaan media ini juga signifikan dalam meningkatkan kemampuan menyimak anak usia dini; (3) media audio dalam storytelling terbukti lebih efektif dibandingkan media konvensional dalam meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara anak usia dini. Pertanyaan utama penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pembelajaran storytelling dengan media audio terhadap kemampuan menyimak dan berbicara anak usia dini. Dampak dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media audio dalam storytelling dapat diterapkan dalam kegiatan sehari-hari untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara. Penelitian lain yang dilakukan oleh Awanda et al (2023) menunjukkan peningkatan keterampilan bercerita siswa kelas VI UPTD SDN No. 96, dengan

persentase penilaian keterampilan bercerita siswa meningkat dari 55,7% sebelum tindakan, menjadi 62,5% setelah siklus I, dan mencapai 77,1% setelah siklus II. Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Paired Storytelling efektif dalam meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas VI UPTD SDN No. 96.

## Kesimpulan

Beberapa Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini antar lain:

1. Sebelum dilakukan penelitian mengenai "Efektivitas Model Pembelajaran *Paired Storytelling* terhadap Kemampuan Menyimak Siswa Kelas VI SD Muslim Suksa Thailand", keterampilan menyimak siswa cenderung kurang optimal. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami cerita secara menyeluruh dan menunjukkan kemampuan menyimak yang rendah. Metode pembelajaran yang digunakan sebelumnya belum mampu memaksimalkan keterlibatan siswa dalam proses mendengarkan. Hal ini menjadi dasar perlunya penerapan model pembelajaran *Paired Storytelling* untuk meningkatkan kemampuan menyimak siswa.
2. Setelah dilakukan penelitian mengenai "Efektivitas Model Pembelajaran *Paired Storytelling* terhadap Kemampuan Menyimak Siswa Kelas VI SD Muslim Suksa Thailand", terjadi peningkatan signifikan dalam kemampuan menyimak siswa. Siswa menjadi lebih aktif, terlibat, dan mampu memahami cerita dengan lebih baik. Model *Paired Storytelling* terbukti efektif dalam membantu siswa mendengarkan secara lebih fokus, mengingat detail cerita, dan bekerja sama dengan teman sekelas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode ini berhasil memperbaiki keterampilan menyimak siswa dibandingkan dengan metode pembelajaran sebelumnya.
3. "Efektivitas Model Pembelajaran *Paired Storytelling* terhadap Kemampuan Menyimak Siswa Kelas VI SD Muslim Suksa Thailand" menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Paired Storytelling* efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak siswa. Melalui model ini, siswa lebih aktif dalam mendengarkan dan memahami cerita, serta terlibat secara kolaboratif dengan teman sekelas, yang berdampak positif pada keterampilan menyimak mereka. Hal ini dikuatkan oleh perolehan nilai rata-rata siswa yang semula adalah 50,4 dengan kategori sangat rendah, meningkat menjadi 86,1 pada kategori sangat tinggi. Hasil ini juga

didukung oleh hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, yakni memperoleh nilai *sig*-(2 tailed) sebesar 0,000 di mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hasil penelitian ini merekomendasikan penggunaan model Paired Story telling sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menyimak siswa di sekolah dasar.

Thailand Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Disekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 134–140.

## Referensi

- Anggraini, F. D. P., Aprianti, Setyawati, V. A. V., & Hartanto, A. A. (2022). Jurnal Basicedu. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6491–6504. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Awanda, N., Bahri, A., & Khaltsum, U. (2023). Meningkatkan Keterampilan Bercerita Siswa melalui Model Pembelajaran Paired Storytelling pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VI UPTD SDN No. 96 Barru. *Compass: Journal of Education and Counselling*, 1(2), 1–6.
- Dr.Shilphy A.Octavia, M. P. (2020). *Model Model Pembelajaran*. CV Budi Utama.
- Hamdani, Prayitno, & Karyanto. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen. *Proceeding Biology Education Conference*, 16(1), 139–145.
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis Model-model Pembelajaran. *Fondatia*, 4(1), 1–27. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.441>
- Khotimah, S., Kustiono, K., & Ahmadi, F. (2021). Pengaruh Storytelling Berbantu Media Audio Terhadap Kemampuan Menyimak dan Berbicara pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2020–2029. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1813>
- Munar, A. (2021). Penggunaan Media Animasi dalam Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini. *Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(2), 155. <http://dx.doi.org/10.24014/kjiece.v4i2.13207>
- Paling, S., Sari, R., & Bakar, R. M. (2024). *Belajar & pembelajaran*.
- Renaldi, M., Syamsuyurnita, S., Saragih, M., & Nasution, I. S. (2023). Pengaruh Model Discovery Learning Pada Materi Pkn Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 11(2), 473–482. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v11i2.1041>
- Sihotang, S. A., Nasution, I. S., & Syamsuyurnita. (2024). Model Pembelajaran Problem Base Learning Berbasis Budaya Lokal Masyarakat